

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2018 laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,1% atau sekitar 2,9 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di negara berkembang seperti Indonesia, harus disertai dengan peningkatan di bidang ilmu kesehatan agar dapat mencapai kesejahteraan masyarakat (BPS, 2018). Penyakit yang mengalami peningkatan di negara berkembang salah satunya adalah kanker payudara. *World Health Organization* (2013) menyatakan peningkatan kanker payudara di negara berkembang dikarenakan meningkatnya harapan hidup, meningkatnya urbanisasi dan adopsi gaya hidup barat. Penyebab pasti kanker payudara tidak diketahui, tetapi beberapa riset mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat meningkatkan risiko pada individu meliputi keluarga yang memiliki riwayat penyakit serupa, usia yang makin bertambah, tidak memiliki anak, kehamilan pertama pada usia di atas 30 tahun, periode menstruasi yang lebih lama (menstruasi pertama lebih awal atau menopause lebih lambat) dan faktor hormonal (baik *estrogen* maupun *androgen*) (Darsyah, 2013)

Kasus tertinggi kanker payudara di Indonesia terjadi pada perempuan sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Depkes, 2019). Jumlah penderita kanker payudara berdasarkan profil kesehatan Jawa Timur yaitu sebanyak 9.688 kasus pada tahun 2013 dimana Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak setelah Jawa Tengah (Infodatin, 2016). Data di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2016 terdapat

1500 penderita. Angka kunjungan di Poli Onkologi Satu atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan kasus tertinggi (Poli Onkologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 2016). Tingginya jumlah kasus baru pada kanker payudara harus mendapat perhatian khusus bagi tenaga kesehatan dan institusi terkait, mengingat lebih dari 30% penyakit kanker dapat dicegah dengan cara mengubah faktor risiko perilaku, pola makan dan deteksi dini (Mboi, 2014).

Program pemerintah pada tahun 2015 yang diperuntukkan untuk kesadaran deteksi kanker sejak dini terus dikembangkan untuk menekan jumlah penderita kanker di usia produktif (Buletin kesehatan, 2015). Metode Periksa Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu program yang dikembangkan pemerintah untuk mendeteksi dini kanker payudara. SADARI adalah usaha atau cara pemeriksaan payudara sendiri, yang dilakukan pada hari ke-5 sampai hari ke-10 setelah menstruasi selesai saat kondisi payudara lunak dan longgar sehingga mudah untuk dilakukan perabaan (Smeltzer, 2012).

Pada dasarnya SADARI yang dilakukan secara teratur dapat menjadi metode yang efektif untuk mendeteksi dini kanker payudara. Hasil penelitian di Turki menyimpulkan bahwa edukasi mengenai kanker payudara akan meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara (Erbil, 2012). Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan akan membuat langkah positif dalam upaya pemeriksaan payudara sendiri secara teratur dan deteksi dini kanker payudara. Deteksi kanker payudara secara dini perlu dilakukan untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara, karena pemeriksaan payudara sendiri dapat

mendeteksi kanker payudara hingga 75-85% jika dilakukan secara rutin (Dalimartha,2004).

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran perempuan terhadap kesehatan dan penyakit menyebabkan sulitnya mendeteksi kanker payudara pada kaum perempuan. Pendidikan tentang SADARI termasuk dalam salah satu ruang lingkup pendidikan kesehatan yaitu deteksi dini dan pengobatan segera (Wahit, 2007). Perilaku tentang kesadaran pentingnya SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif, sehingga perilaku itu bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2012). Rasjidi (2009) menyatakan bahwa angka harapan hidup pada wanita usia muda relatif lebih rendah dibandingkan dengan angka usia wanita yang lebih tua, hal ini dikarenakan wanita usia muda yang terkena kanker payudara memiliki kecenderungan perkembangan kanker lebih agresif dibanding usia wanita lebih tua, meskipun risiko kanker payudara pada wanita mempunyai probabilitas yang bervariasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain riwayat keluarga, genetik, usia, *menarche* dan faktor lainnya.

Wanita yang terdiagnosis pada tahap awal kanker payudara dapat bertahan hidup lebih dari lima tahun sebesar 95%, sehingga banyak dokter yang merekomendasikan agar para wanita menjalani SADARI di rumah secara rutin dan menyarankan dilakukannya pemeriksaan rutin tahunan untuk mendeteksi benjolan pada payudara (Lusa, 2009). Pada penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap pelaksanaan SADARI yang dilakukan oleh Rizka di SMKN 1 di Teluk Kuantan didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang SADARI terhadap praktik pelaksanaan SADARI (Angrainy,2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul di SMAN 6 Surabaya dengan menggunakan metode eksperimental menunjukkan bahwa pelatihan SADARI dapat memberikan pengetahuan responden lebih baik untuk melakukan pemeriksaan kanker payudara sendiri (Alviana, 2011). Penelitian Erna mengenai gambaran perilaku SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas gundih Kelurahan Bubutan memperoleh hasil hampir setengah WUS dari penelitian tersebut memiliki pengetahuan cukup (44%) dan hampir seluruh WUS memiliki sikap positif terhadap SADARI (99,3%) yaitu terbuka terhadap berbagai informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, tetapi sebagian besar (52,2%) WUS tidak dapat melakukan praktik SADARI dengan tepat. Penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green* yang sedikit banyak menggambarkan perilaku SADARI WUS, tetapi metode yang digunakan pada penelitian tersebut melihat perilaku SADARI dari segi keadaan subjek penelitian saat ini (Sari, 2017).

Teori *Health Promotion Model* menekankan pada peran aktif klien dalam mengatur perilaku sehatnya yang menjelaskan mengenai promosi kesehatan yang bertujuan sebagai pencegahan suatu penyakit (Pender, 2015). Teori HPM menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonalnya dalam berbagai dimensi, yang berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa lebih baik melakukan tindakan pencegahan penyakit dan perbaikan kondisi yang dimilikinya (Pender, 2015). HPM adalah teori yang menekankan peran aktif seseorang untuk melakukan promosi kesehatan pada dirinya sendiri, sebagai bentuk pencegahan secara dini terhadap penyakit. Penelitian mengembangkan teori

HPM sebagai model teori promosi kesehatan yang bertujuan untuk pencegahan primer, namun dalam penelitian ini digunakan untuk pencegahan sekunder yaitu deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini menggunakan variabel HPM dengan mengukur manfaat yang dirasakan, hambatan, dan kemampuan diri dengan perilaku SADARI. Penelitian ini dilakukan di SMKN 6 Surabaya, dikarenakan siswi SMKN 6 Surabaya telah memperoleh informasi mengenai SADARI.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara manfaat yang dirasakan, hambatan terhadap tindakan yang dirasakan dan kemampuan diri dalam melakukan SADARI terhadap perilaku SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya berdasarkan teori *health promotion model*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara manfaat yang dirasakan, hambatan terhadap tindakan yang dirasakan dan kemampuan diri dalam melakukan SADARI terhadap perilaku SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya berdasarkan teori *health promotion model*.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini meliputi

1. Mengidentifikasi manfaat yang dirasakan dalam melakukan SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya
2. Mengidentifikasi hambatan terhadap tindakan dalam melakukan SADARI yang dirasakan pada siswi di SMKN 6 Surabaya

3. Mengidentifikasi kemampuan diri dalam melakukan SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya
4. Menganalisis hubungan antara manfaat SADARI yang dirasakan dengan perilaku SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya
5. Menganalisis hubungan antara hambatan terhadap tindakan SADARI yang dirasakan dengan perilaku SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya
6. Menganalisis hubungan antara kemampuan diri terhadap SADARI dengan perilaku SADARI pada siswi di SMKN 6 Surabaya
7. Menganalisis manfaat, hambatan dan kemampuan diri dengan perilaku SADARI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku SADARI pada remaja putri berdasarkan teori *Health promotion model*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan pengetahuan dan pelaksanaan SADARI.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Remaja Putri

Sebagai bahan informasi dan wawasan tentang pentingnya SADARI sehingga mereka dapat mengetahuinya dan melaksanakan

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan bagi Sekolah dan dapat meningkatkan mengenai tentang pengetahuan dalam pelaksanaan SADARI (Periksa Payudara Sendiri)

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti mengenai perilaku remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui SADARI (Periksa Payudara Sendiri) berdasarkan teori *Health promotion model* (HPM)